

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen pada mulanya adalah sebuah ilmu yang digunakan dalam dunia bisnis untuk mengatur atau mengelola sebuah perusahaan. Seiring dengan pergeseran waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, kini manajemen telah merambah pada dunia pendidikan. Pendidikan perlu dimanej dengan baik agar pendidikan dapat memberikan hasil yang baik pula dalam membangun manusia seutuhnya sesuai yang diamanatkan dalam undang-undang dasar 1945.

Pendidikan diyakini sebagai aspek terpenting dalam mengangkat derajat masyarakat sebuah bangsa. Karena itulah dari waktu ke waktu pendidikan senantiasa dijadikan sebagai salah satu soko guru dalam peningkatan kualitas sebuah bangsa.¹ Hal ini karena melalui pendidikan perkembangan ilmu pengetahuan bertambah sehingga dapat menyiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing dengan segala ilmu dan keterampilannya.

Pembentukan kompetensi sumber daya manusia dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan bagian dari dinamisor/pergerakan masyarakat sendiri, bahkan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang

¹ Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), vii.

harus dipenuhi sepanjang hayat.² Ketika pendidikan telah dikesampingkan, yang terjadi adalah sedikit sekali tambahan dan perkembangan pengetahuan, sehingga tercipta manusia yang tidak siap bersaing dan lambat laun akan menjadi bangsa yang terbelakang.

Dari keadaan tersebut, setiap negara di dunia ini telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Terlebih sekarang ini kita telah memasuki masyarakat ekonomi ASEAN, yang mana akan terjadi sebuah percaturan global yang menghendaki kepemilikan sumber daya manusia yang unggul untuk mampu bertahan dan bersaing secara sehat dan kompetitif. Hal ini karena akan terjadi pertukaran arus barang dan jasa begitu cepat. Sehingga memunculkan persaingan yang sungguh tidak mudah dalam memasuki globalisasi. Keberadaan globalisasi dirasa sangat menggairahkan bagi individu-individu yang memiliki jiwa kompetensi yang baik sehingga mempercepat pembangunan. Namun perlu diketahui, bagi masyarakat yang belum siap menyambut adanya wajah globalisasi akan merasa canggung atau bahkan tergilas akan kehadirannya. Wujud globalisasi adalah buah dari revolusi yang diciptakan oleh teknologi dan informasi. Keberadaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia.

Agar mampu berperan dalam persaingan global maka yang pasti bagi bangsa manapun harus mengikuti arus perhelatan kompetisi antarbangsa. Sehingga perlu kiranya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 2.

kualitas sumber daya manusia khususnya kapasitas intelektual generasi penerus. Karena menurut Fandy untuk memenangkan pasar global perlu penekanan lebih besar pada kualitas.³ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah pada kemampuannya mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia dalam menguasai sains dan teknologi.⁴ Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin suatu bangsa kalah bersaing dan tergilas dengan bangsa lain dalam menapaki era globalisasi tersebut.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Definisi pendidikan menurut Undang–undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Sebagai agen perubahan perilaku dan perubahan sosial, pendidikan berada dalam atmosfer modernisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan

³ Fandy Tciptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 9.

⁴ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional (Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi)*. (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), 53.

⁵ Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

peradaban umat, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Keberadaan pendidikan menjadi harapan perubahan masyarakat untuk menghadapi arus globalisasi. Sedikit banyak harapan masyarakat tertuju pada lembaga pendidikan yang bermutu, tujuannya agar dapat mencetak buah hatinya menjadi manusia yang berkualitas.

Pergeseran paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi peserta didik agar kelak ketika telah berproses melalui pendidikan dapat tetap eksis dan menjadi kompetitor handal di era global. Mutu yang dikelola dengan manajemen yang baik melalui manajemen mutu terpadu dapat mengantarkan lembaga pendidikan menuju sekolah yang berkualitas baik. Karena hakikat dari manajemen mutu terpadu merupakan perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan saat ini maupun yang akan datang.⁶ Alat praktis tersebut berupa integrasi dari semua fungsi dan proses dalam lembaga pendidikan untuk memperoleh dan mencapai perbaikan pendidikan melalui peningkatan kualitas produk dan layanan.

Semua usaha dalam manajemen mutu terpadu harus diarahkan pada tujuan utama yaitu kepuasan pelanggan. Hal ini sejalan dengan pendapat Husaini Usaman yaitu tujuan utama dari manajemen mutu terpadu yaitu dapat

⁶ Edward Salis, *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 73.

mencapai kepuasan konsumen atau pelanggan.⁷ Strategi yang dipasang dalam manajemen mutu terpadu adalah pelibatan total dari seluruh komponen lembaga pendidikan dalam upayanya mencapai kepuasan pelanggan. Kepuasan para pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Masing-masing lembaga pendidikan mampu berkompetisi untuk mencetak peserta didik yang bermutu. Bermutu dalam artian peserta didik yang telah berproses dalam sekolah (*output*) dapat sesuai dengan kebutuhan pasar. Yang dimaksud kebutuhan pasar ini artinya segala sesuatu yang telah dipelajari peserta didik dalam lembaga pendidikan dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri) atau dapat diterima pada pendidikan yang lebih tinggi. Karena itu perlu manajemen modern yang dapat mempercepat ketersediaan sumber daya manusia unggul dan sesuai yang diharapkan. Keberadaan lembaga pendidikan yang ada di negeri ini setidaknya harus mampu untuk berkompetisi tidak hanya dalam lingkup lokal ataupun regional, tetapi juga internasional. Dampak yang ditimbulkan dari globalisasi pendidikan adalah kompetisi global. Sehingga secara perlahan tapi pasti sistem pendidikan mengarah pada internasionalisasi pendidikan.

Adanya internasionalisasi pendidikan, mengharuskan sistem pendidikan di Indonesia adaptif terhadap arus globalisasi. Pada tingkat

⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 530.

pendidikan tinggi internasionalisasi pendidikan terlihat seperti apa yang telah Supriadi paparkan dalam kerjasama melalui empat bentuk. *Pertama* dibukanya cabang-cabang perguruan tinggi di negara lain (semacam kelas *ekstension*), misalnya perguruan tinggi Amerika membuka cabang di Asia. *Kedua*, kerjasama antara perguruan tinggi dari satu negara dengan perguruan tinggi di negara lainnya. *Ketiga*, kuliah jarak jauh baik melalui media cetak maupun secara virtual melalui internet. Seperti yang terjadi pada perguruan tinggi dinegara maju, yaitu Amerika, Eropa dan Australia. *Keempat*, studi perbandingan mutu pendidikan tinggi yang menghasilkan peringkat perguruan tinggi dibandingkan dengan sejumlah perguruan tinggi lainnya.⁸ Melalui gambaran tersebut pendidikan ditingkat bawahnya khususnya sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat melakukan sebuah kerjasama yang baik dengan pihak-pihak di luar sekolah, agar gema pendidikan benar-benar terwujud dalam peningkatan peradaban bangsa nyata.

Sikap pendidikan nasional yang tanggap terhadap perubahan jaman tertuang juga dalam Undang-undang yang berbunyi bahwa, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁹

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi

⁸ D. Supriadi, *Internasional Pendidikan: Perbandingan Mutu Antarnegara*, Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 2000.

⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 2.

manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁰ Melalui perubahan pendidikan yang diorientasikan terhadap mutu dilakukan secara bertahap, terencana, terarah dan berkesinambungan, maka diharapkan Indonesia mampu berlari sejajar dan beriringan dengan negara lain tanpa takut tertinggal.

Hakikat pendidikan menurut Mudyahardjo membaginya menjadi tiga jangkauan yaitu pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas.¹¹ Pengertian pendidikan maha luas terkait tentang segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu dalam mengarungi kehidupan. Belajarnya telah berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga formal yaitu sekolah yang dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pengertian pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu usaha sadar sepanjang hayat yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Dari penggolongan pendidikan di atas pendidikan dalam artian sempit yaitu yang dilakukan di sekolah masih berada pada ranah tatanan “tahu”.

¹⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, poin c.

¹¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

Artinya peserta didik hanya disuapi materi berupa teori-teori dari buku-buku tanpa tau bagaimana mengaplikasikan terhadap dunia nyata. Seperti materi pendidikan lingkungan hidup dengan tema pembuatan kompos. Dibangku sekolah biasanya oleh pendidik hanya diajarkan komponen-komponen pembuatan kompos. Peserta didik hanya sekedar tahu dengan metode hafalan dari pembentuk unsur kompos.

Terciptanya manusia yang hanya tahu, dan tidak terampil dalam praktik menjadikan masyarakat Indonesia cenderung tidak terampil dan kurang inovatif. Terbentuknya manusia Indonesia yang hanya tahu tanpa ada unsur pembelajaran praktik serta pembelajaran sistem magang, hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas dalam berteori. Sehingga *outputnya* hanya memunculkan pengangguran terdidik. Seperti yang terdeteksi dalam data Biro Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen.¹² Masalah lain yaitu Pemberitaan di media masa yang masih hangat menjadi pembicaraan mengenai Indonesia terlibat dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membawa kekhawatiran tersendiri. Pasalnya masyarakat Indonesia masih belum siap untuk berkompetisi secara global. Berita yang tidak kalah

¹² Badan Pusat Statistik, Tahun 2015.

mengejutkan lagi bahwa terjadi banyak warga negara asing tertangkap tangan oleh petugas yang terdeteksi sebagai imigran gelap.¹³ Yang mana kebanyakan dari paspor mereka berbunyi kunjungan namun mereka telah tinggal sehari-hari dan bekerja di Indonesia. Hal ini sungguh ironi, mengingat kondisi masyarakat Indonesia masih banyak yang mendambakan pekerjaan, tetapi pekerjaan itu dengan mudahnya di dapat oleh warga asing tersebut. Selain faktor keamanan di Indonesia yang terlihat lemah, bisa jadi faktor sumber daya manusia Indonesia belum mampu memenuhi apa yang telah dibutuhkan oleh dunia kerja. Dunia kerja menghendaki manusia-manusia yang terampil dan memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya.

Melalui masalah tersebut, salah satu jalur pendidikan sekolah yang dijadikan alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah pendidikan kejuruan.¹⁴ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lulusan yang memiliki tingkat keterampilan tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja. Berdasarkan UUSPN 20 Tahun 2003 pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK hadir menjembatani teori dan praktik. Teori yang diajarkan dalam buku-buku pelajaran diupayakan untuk dikolaborasikan dengan kegiatan praktik. Hal tersebut tertuang dalam kurikulum SMK sehingga sehingga tercipta peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki keterampilan.

¹³ Trans7, Redaksi Siang, Tanggal 12 Desember 2016 Pukul 12.00 WIB.

¹⁴ Suryana Kuswana & Wowo, *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 157.

Sekolah menengah kejuruan lebih mengedepankan kecakapan motorik. Tujuan sekolah kejuruan mempersiapkan lulusannya menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan profesional sesuai dengan bidangnya. Misi sekolah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik menuju kesiapan dunia kerja. Kesiapan adalah ketersediaan untuk memberi respon atau berinteraksi.¹⁵ Melalui kesiapan tersebut diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang kredibel.

Dalam menciptakan pendidikan yang kredibel, hendaknya sekolah tidak berjalan sendiri. Mereka menjalin kemitraan berupa kerjasama dengan pihak luar. Luar yang dimaksud dapat berupa satuan pendidikan lain baik yang berada di dalam negeri maupun berada di luar negeri, lembaga perguruan tinggi, dunia kerja baik dalam dunia usaha ataupun dunia industri, masyarakat dan alumni.¹⁶ Kemitraan adalah usaha kerjasama yang dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka meningkatkan mutu dan membangun relasi. Melalui kemitraan diharapkan terbentuklah *output* yang tau pasti dunia kerja yang sesungguhnya. Melalui *output* yang baik kelanjutan kerjasama menuju perekrutan tenaga kerja dapat terwujud.

Malalui manajemen kemitraan yang berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan operasionalnya dijalankan dibawah kendali bidang kehumasan, diharapkan peserta didik dapat merasakan langsung atmosfer dunia kerja yang sesungguhnya. Perlu adanya suatu upaya dari lembaga

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 59.

¹⁶ *Juknis Pengembangan Kerjasama dan Kemitraan Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA), 2010. 33.

pendidikan dan dunia usaha untuk dapat bersama-sama mengembangkan pendidikan, agar tujuan dunia usaha dan lembaga pendidikan dapat tercapai dan selaras. Dari kerjasama prakerin (praktik kerja industri) tersebut siswa dapat belajar praktek langsung dan memperoleh pengalaman kerja di dunia usaha/industri. Sehingga ketika keluar dari lembaga sekolah kejuruan terciptalah manusia-manusia yang siap terjun berkolaborasi dengan dunia kerja yaitu dunia usaha maupun dunia industri. Jika pendidikan yang dihasilkan telah bermutu baik maka fungsi yang didapat dari peran kemitraan sekolah dengan dunia kerja yaitu dapat menyerap *output* dari lembaga pendidikan tersebut, sehingga dapat mengurangi pengangguran terdidik.

Seolah keberadaan manajemen kemitraan sekolah ini jarang diperhatikan oleh para lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ini akan dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung. Peneliti memilih kedua lokasi tersebut karena keunikannya yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain yaitu kedua sekolah tersebut berstandar Internasional (ISO) 9001. Sekolah yang memiliki standar ISO 9001 berarti sekolah tersebut telah distandarisasi oleh badan Internasional yang menjamin penjaminan mutu produk barang atau jasa. Sehingga produk atau jasa yang dihasilkan dapat mampu bersaing dikancah internasional. Selain keunikan tersebut keunikan

yang lain adalah kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang maju, terjangkau golongan ekonomi lemah, dan disiplinnya sangat tinggi.

Dari pernyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang terjadi pada kedua sekolah kejuruan tersebut yaitu di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memperoleh mutu yang sesuai dengan permintaan pengguna *output* pendidikan, sekolah terus berupaya memperbaiki pergerakan sistem yang dijalankan termasuk dalam manajemen kemitraannya. Maka penelitian ini berfokus pada penerapan fungsi manajemen sekolah kejuruan dalam pelaksanaan kerjasamanya dengan pihak dunia kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga peneliti merumuskan pertanyaan berdasarkan indikator konteks penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana pengorganisasian kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung?

3. Bagaimana pelaksanaan kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung?
4. Bagaimana evaluasi kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perencanaan kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung. Dengan mengetahui tahapan perencanaan yang dilakukan oleh kedua lokasi tersebut kita akan tahu sebuah langkah manajemen kemitraan sekolah yang baik yang diterapkan dilingkup lembaga pendidikan, sehingga output dari lembaga pendidikan dapat berdaya guna tidak lagi menjadi pengangguran terdidik.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengorganisasian kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung. Dengan melakukan pengorganisasian yang dilakukan oleh kedua lokasi tersebut kita akan mengetahui berbagai pihak yang dilibatkan sekolah untuk melaksanakan manajemen kemitraan sekolah.

3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung. Pelaksanaan kemitraan sekolah ini bertujuan untuk memadupadankan anatara sekolah dengan dunia usaha dan industri.
4. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan evaluasi kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung. Evaluasi kemitraan sekolah dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dipertahankan dan tidak diperkenankan dalam kemitraan sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Kontribusi penelitian tentang manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Penjelasan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan teoritis bagi pengembangan teori dan menambah pengetahuan para praktisi pendidikan dalam mengupayakan kualitas pendidikan, khususnya melalui pelaksanaan kemitraan / kerjasama. Apa yang telah didapat dari penelitian ini dapat di *breakdown* ke dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Sehingga menambah khasanah keilmuan manajemen pendidikan Islam. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pijakan dalam upaya membentuk

peserta didik yang berkualitas sesuai yang dibutuhkan masyarakat sehingga lulusan yang keluar, siap menghadapi arus globalisasi dan lebih siap menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Manajemen Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung)” diharapkan mampu memberi beberapa kegunaan di antaranya:

1. Bagi lembaga Pendidikan

Bagi Lembaga pendidikan (SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung), hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan strategi sekolah berkaitan tentang peningkatan mutu pendidikan sekolah kejuruan (SMK) melalui manajemen yang baik khususnya manajemen kemitraan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan pengetahuan dan penelitian yang dilakukan terkait manajemen kemitraan sekolah bagi peneliti selanjutnya. Khususnya demi memajukan kualitas pendidikan Indonesia melalui manajemen yang baik.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kasanah baik ranah teori, maupun ranah pengetahuan sehingga berpijak dari apa yang telah dipaparkan di sini dapat dikembangkan ilmunya sehingga lebih memberikan manfaat bagi sesama.

4. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu bertengger dalam rak sirkulasi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung tetapi mampu memberikan manfaat bagi pembaca khususnya bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan tema serupa yaitu mengenai manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan agar upaya dalam memahami substansi dari tesis ini tidak terjadi persepsi yang beragam. Dalam penelitian ini penegasan istilah dikelompokkan menjadi dua yaitu penegasan istilah secara konseptual dan penegasan istilah operasional. Penegasan disini menitikberatkan pada batasan melalui penjabaran kata kunci yaitu manajemen kemitraan sekolah, dan mutu pendidikan.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Manajemen Kemitraan Sekolah

Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan

yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja.¹⁷ Lebih lanjut, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹⁸ Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya, agar tercapai tujuan organisasi yang ditetapkan.¹⁹ Pengertian senada diungkapkan oleh Mary Parker Foller dalam Muhammad Bukhori bahwa manajemen diartikan seperti seni dalam melakukan perencanaan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan manusia dan sumberdaya yang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²⁰ Nanang Fattah mempertegas tentang manajemen sebagai kiat, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yakni mengatur orang lain dalam menjalankan tugas.²¹

Sehingga dari beberapa pendapat di atas maka manajemen kemitraan adalah bentuk upaya sekolah dalam pengelolaan program kemitraan melalui pengoptimalan fungsi berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

¹⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), 2.

¹⁸ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

¹⁹ Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen: Konsep-konsep Dasar dan Pengantar Teori*, (Malang: UMM Press, 2004), 3.

²⁰ Muhammad Bukhori, *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 1.

²¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1)

Kemitraan adalah terjalinnya hubungan kerjasama antara dua belah pihak atau lebih. Kemitraan adalah hubungan dan jalinan kerjasama dimana masing-masing pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerjasama menjadi suatu kelompok atau tim.²² Menurut Mulyasa, Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, dunia usaha dan industri serta masyarakat.²³

Sehingga kemitraan sekolah adalah usaha sekolah untuk melakukan kerjasama dengan pihak *ekstern* demi menambah pengetahuan, keterampilan kerja, dan pengalaman kerja peserta didik, agar terwujud peserta didik yang bermutu.

b. Mutu Pendidikan

Mutu merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Sehingga produk atau layanan dikatakan bermutu adalah karena ia memiliki nilai, seperti misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.²⁴ Telah menjadi kesepakatan bahwa sesuatu dikatakan bermutu jika sesuatu tersebut telah memiliki ukuran nilai tertinggi dan berkaitan dengan kebaikan. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, jika sesuatu tersebut mempunyai nilai dan makna yang kurang baik.

²² Bambang Ixtiaro dan Budi Sutrisno, *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri (Kajian Aspek Manajemen pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri)*, (Semarang: FKIP-UMS, 2016), 60.

²³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10

²⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 51.

Mutu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, yang memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan.²⁵ Pernyataan tersebut dipertegas oleh Fathurrohman yaitu sekolah dikatakan bermutu jika dimaknai lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan lain sebagainya.²⁶ Mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status ditengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.²⁷ Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan perkembangan jaman.²⁸ Langkah awal yang harus dipegang teguh oleh para *stakeholder* adalah membangun kesadaran berupa komitmen bersama dalam upaya meningkatkan mutu secara terus menerus dan secara berkesinambungan. Erat kaitannya dalam mutu pendidikan dapat dilihat melalui kemampuan sekolah menjuarai berbagai ajang lomba yang digelar diberbagai kompetisi

²⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 170.

²⁶ *Ibid.*, 41.

²⁷ Edward Sallis, *Total Quality management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 30.

²⁸ Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan: Strategi Alternatif Memajukan Pendidikan*, (Jogjakarta: Lentera Kreasindo, 2014), 321.

nasional dan direkrutnya peserta didik menjadi tenaga kerja yang diajak bermitra oleh sekolah.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional terkait manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi Multisitus SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung) merupakan upaya-upaya lembaga pendidikan yaitu SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dalam menjalankan manajemen kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan beberapa fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian dalam menjalankan kemitraannya.